

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal manusia diciptakan, takdir atau yang dalam bahasa Arab disebut qadara yakni al-qadar yang berarti menetapkan. Menurut istilah, pengertian Qadar adalah ketetapan atau ketentuan Tuhan sejak zaman azali dan tidak ada satu makhluk pun yang dapat merubahnya. Takdir merupakan masalah pelik dan mendasar. bahkan boleh jadi bisa memengaruhi keimanan seseorang kepada Allah Swt. Jika tidak dipahami sesuai dengan tujuan diberlakukannya menurut syari'at Islam. oleh karena itu, para ulama salâf al salih menyimpulkan bahwa permasalahan takdir haruslah disesuaikan dengan pandangan Al Qur'an dan Al Sunnah yang shahih.¹

Pembahasan makna kata takdir menurut bahasa adalah menetapkan segala sesuatu, atau menerangkan kadar atas sesuatu, makna kata takdir bisa pula diartikan dengan menilai sesuatu atas penilaian tertentu atau memperkirakan sesuatu melalui perkiraan atasnya. Seperti memperkirakan kekuatan suatu benda, kadar maupun nilainya. Jika takdir dimasukkan ke dalam pembahasan apa saja yang mengandung konsekuensi jika dilakukan, maka ia mempunyai arti menetapkan segala sesuatu dengan bijaksana atau proporsional, sesuai kehendak dan ketetapan yang melingkupinya. Adapun makna kata takdir menurut istilah agama (syari'at) adalah, segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah menurut ilmu dan kehendak Nya.²

Takdir merupakan hal penting yang harus dipercayai oleh setiap muslim. Sebelum manusia lahir ke dunia semuanya telah ditetapkan oleh Allah, semuanya telah ditentukan oleh Allah. Pembahasan mengenai takdir

¹ Fethullah Gulen, Qadar, Jakarta: Republika 2011 h.vii

² Fethullah Gulen, Qadar, h.1

memang menjadi pembahasan sejak dulu, pandangan umat Islam mengenai takdir ialah tanda kekuasaan Tuhan yang harus di imani. Takdir adalah ketetapan Allah semua hidup dan mati seseorang sudah diatur oleh Allah termasuk masalah jodoh, maut dan rezeki. Permasalahan takdir yang salah satunya membahas apakah manusia memiliki kebebasan dalam bertindak, ataukah semuanya telah diatur atau ditakdirkan.³

Makna kata takdir adalah ketetapan yang telah dibuat oleh Allah Swt. menurut ilmu dan sesuai dengan kehendak Nya. dengan kata lain segala sesuatu yang telah terwujud di masa lalu, di masa kini maupun di masa yang akan datang, semuanya telah ditetapkan kewujudannya oleh Allah Swt. Berdasarkan pada ilmu dan kehendak Nya. atau, dengan bahasa yang lebih urai dapat dikatakan, bahwa segala sesuatu yang pernah ada atau yang akan ada di masa mendatang telah ditetapkan oleh Allah Swt. berdasarkan ilmu dan kehendaknya.⁴

Apa saja yang wujud (ada) di jagad semesta ini, sejak dari yang paling sederhana seperti bibit pada tumbuh tumbuhan sampai dengan yang rumit seperti sperma yang menjadi bahan bagi terciptanya seorang anak manusia, semua itu tidak ada yang terlepas dari kehendak dan takdir Allah swt.⁵

Mempercayai adanya takdir Allah Swt, merupakan salah satu dari rukun iman yang keenam. Setiap mu'min wajib beriman kepada adanya Allah Swt, para malaikat Nya, kitab kitab suci Nya, para Rasul Nya, dan adanya hari kebangkitan setelah kematian. Selanjutnya, setiap mu'min harus beriman kepada adanya takdir Allah. Jika seorang mu'min tidak mempercayai adanya takdir, maka sama artinya dengan keimananya kepada Allah tidak sempurna, dan kehidupannya akan tersesat di alam dunia serta

³ Agus Mustofa. Mengubah Takdir, (Surabaya: padma press, 2005) h.7

⁴ Fethullah Gulen, Qadar, h.xiii

⁵ Fethullah Gulen. Qadar, h.8

sia sia.⁶ jika seseorang mengingkari adanya takdir Allah berarti ia telah mengingkari seluruh sifat yang dimiliki oleh Allah.⁷

Takdir merupakan rukun iman yang ke enam dan kita umat Islam harus meyakininnya tanpa ada keraguan. Akan tetapi kebanyakan orang salah mengartikan takdir. Mereka menganggap apa yang terjadi dengan manusia itu sudah ditakdirkan dan manusia hanya bisa pasrah tanpa adanya usaha, ada yang mengartikan juga bahwa setiap manusia diberi kebebasan untuk memilih jalan hidupnya karena setiap manusia akan bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya.

Islam sebagai dari kedua pernyataan tersebut ini merupakan kesalahan dalam mengartikan takdir yang jelas, Rasul dan para sahabatnya meyakini dengan sepenuhnya akan adanya takdir yang meliputi semua makhluk bukan hanya manusia. Tetapi tidak menghalangi mereka untuk terus berusaha semaksimal mungkin, walaupun tidak sejalan dengan apa yang diinginkan tidak melampiaskan semua kesalahan pada Allah swt.⁸

Setiap ideologi teolog, baik yang mengungkapkan manusia sebagai makhluk terkekang ataupun makhluk yang merdeka menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadist sebagai dalil. Sebagai perumpamaan paham kebebasan kehendak menggunakan ayat:

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمَرْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Artinya: "Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia Kafir."⁹

Sedangkan paham yang mengatakan manusia sebagai makhluk terpaksa (majbûr) menggunakan ayat:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

⁶ Fethullah Gulen. Qadar, Jakarta: Republika 201. h.xiii

⁷ Fethullah Gulen. Qadar, Jakarta: Republika 2011. h.5

⁸ M.Quraish Shihab, Wawasan Al Qur'an. (Bandung: Mizan, 1996): h.60

⁹ QS. Al-Kahfi: 29).

Artinya: “Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.”¹⁰

Kedua ayat tersebut terkesan berlawanan padahal tidak ada pertentangan dalam Al-Qur’an. Hal inilah yang harus dibedah lebih dalam agar tidak terjadi kekeliruan atau terlebih lagi mendakwa tanpa disertai bukti yang otentik. Dalam khazanah intelektual Islam, problematika ini juga menjadi fokus para ulama didasari keyakinan akan takdir (Qada dan Qadar) disebutkan dalam suatu hadist yang menjadi pedoman dalam menentukan rukun iman.¹¹

Jadi kedua ayat tersebut berkesan berlawanan padahal di dalam al-quaran tidak ada pertentangan hal inilah yang harus dibedah lebih dalam agar tidak terjadi kekeliruan atau terlebih lagi mendakwa tanpa disertai bukti yang otentik.

Setelah peneliti analisis, bahwa dalam ayat al-saffaat 96 yang artinya “allah lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”, dalam hal ini arti yang benar bukan kamu perbuat melainkan apa yang kaian buat’, ini selaras dengan konteks dan aya itu, dimana ayat itu diturunkan pada zaman Nabi Ibrahim, dimana kaumnya menciptakan berhala dan menciptakan berhala dan menyambahnya. Maka bisa ditarik kesimpulan, memang tidak ada pertentangan antara ayat al-kahfi ayat 29 dengan ayat al-Saffaat 96, dimana inti dari kedua ayat ini adalah kebebasan kehendak manusia itu sendiri, dimana manusia bebas memilih apa yang mereka perbuat termasuk untuk menyembah Tuhan ataupun tidak, tetapi memiliki konsekuensinya masing-masing,dan dalam hal ini dalam surat al-Saffat

¹⁰ QS. (Al-Shaffat: 96).

¹¹ Djaya Cahyadi, “Takdir dalam pandangan Fakhr al-din Ar-razi” (Jakarta: UIN syarif hidayatullah Fakultas Ushuluddin, 2011), h. 9.

yang termasuk dalam takdir Tuhan adalah akal dan tanah yang dibuat menjadi patung oleh kaum Nabi Ibrahim itu sendiri.

Meskipun manusia diberi hak untuk menetapkan pilihan atau berkehendak, akan tetapi Allah yang menciptakan sekaligus memutuskan hasil dari terlaksanannya kehendak manusia. segala sesuatu yang dikehendaki oleh manusia tidak akan terjadi jika tidak sesuai dengan kehendak Allah swt.¹²

Takdir sendiri merupakan bentuk kuasa Tuhan yang tak bisa diubah manusia. Contohnya nyawa yang bisa melayang dari raga sewaktu waktu. Tuhan yang mengizinkan hidup dan mati seorang manusia. Kekuasaan Tuhan pula yang menentukan dimana dan kapan seorang manusia lahir ke bumi. Kesadaran akan kuasa Tuhan dalam takdir itulah yang menyebabkan seorang muslim tak boleh memiliki perasaan kecewa.¹³

Titik awal tentang permasalahan diseputar kekeliruan memahami makna takdir yang ada di hampir setiap hati manusia akhir zaman telah menimbulkan guncangan kepercayaan, terutama bagi orang-orang yang keimanannya masih berada pada level lemah. Akan tetapi, jika orang-orangnya telah kuat keimanan dan keikhlasannya, maka ibadah yang ia lakukan akan semakin tekun.¹⁴

Sesungguhnya perbuatan yang bisa dijadikan sebagai landasan untuk menguatkan keimanan dan keyakinan kepada ajaran Al Qur'an diawali dengan mengemukakan berbagai hakikat keimanan yang dilandasi dengan dasar-dasar yang kokoh.¹⁵

Menurut Haji Agus Salim keesaan Tuhan atau tauhid menjadi pokok ajaran islam. kepercayaan akan takdir dan tawakkal harus bertopang pada

¹² M.Quraish Shihab, Wawasan Al Qur'an. h.33

¹³ Haji Agus Salim. Tauhid Taqdir dan Tawakkal h.34

¹⁴ Fethullah Gulen. Qadar.h.x

¹⁵ Fethullah Gulen. Qadar.h.1

tauhid. Atas dasar pengakuan atas keesaan Tuhan pula seluruh upaya seorang muslim harus dimulai dengan penyebutan nama Allah. Menurut Haji Agus Salim, tak lengkap suatu pekerjaan tanpa didahului atas penyebutan nama Tuhan.¹⁶

Proses terjadinya takdir melibatkan manusia yang 'hidup' dan Allah yang 'Maha Hidup'. Keduanya memiliki kehendak bebas dan Maha bebas. Maka takdir sebagai hasil interaksinya, sungguh berjalan dengan sangat lentur dan berjuta kemungkinan. Semua kemungkinan bisa saja terjadi. Kehendak dalam hal takdir manusia bersifat menunggu kehendak dan usaha kita, sebab Allah telah memberikan kebebasan kepada manusia, sebeb bebas nya tentu saja dengan konsekuensi dan resiko yang ditanggungnya sendiri.¹⁷

Takdir memberikan motivasi positif pada kita, mengajarkan agar kita tegar, dinamis dan kreatif dalam menyikapi kehidupan. Bukan malah sebaliknya, cenderung mendorong kita untuk bersikap pasrah, statis dan malas.¹⁸

Allah adalah Dzat yang Maha Pemurah dan Pengasih, Allah mengajak kita untuk berpikir dan mempertimbangkan dengan akal yang telah dikaruniakan kepada kita. Persoalan takdir masuk ke dalam ilmu kalam, pembahasan ilmu kalam, yaitu ilmu yang dikaitkan dengan Allah, Dzat dan sifat Nya oleh sebab itu ilmu kalam biasa disebut juga sebagai ilmu ushuluddin dan ilmu tauhid, yakni ilmu yang membahas tentang penetapan Aqid Diniyah dengan dalil (petunjuk) yang konkret. Maka, ilmu kalam

¹⁶ Haji Agus Salim. Tauhid Taqdir dan Tawakkal. Jakarta: Tintamas, 1967 h.33

¹⁷ Agus Mustofa, Mengubah Takdir, h.122

¹⁸ Agus Mustofa, Mengubah Takdir, h. 25

adalah rangkaian argumentasi rasional yang disusun secara sistematis untuk memperkuat kebenaran akidah agama Islam.¹⁹

Timbulnya gerakan rasionalisme disebagian kalangan umat islam belakangan ini tentang apakah pada diri manusia itu terdapat kemampuan daya ikhtiar atau tidak, maka lahirlah firqah Qadariah dan firqah Jabariah. Qadariah sebagai interdeterminisme teologis, menurutnya manusia mempunyai kebebasan menentukan nasibnya sendiri atau bebas berkehendak untuk berbuat. Berbeda halnya dengan firqah Qadariah maka firqah Jabariah, sebagai determinisme teologis, menurutnya manusia dalam perbuatannya itu serba terpaksa di luar daya ikhtiarnya.²⁰

Berkaitan dengan masalah ini, penulis melihat beberapa paham atau pendapat dalam ilmu kalam ini memberikan manfaat yang tidak kecil bagi kemajuan dan keseimbangan hidup manusia. Paham Jabariyah misalnya, dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia manakala berada dalam kondisi terpuruk seperti mengalami musibah atau bencana, sehingga memunculkan rasa ridha menerima dan menyerahkan diri kepada Allah. Sikap ini akan meminimalisir terjadinya galau, stress dan putus asa, suatu penyakit sosial yang sering kali menyebabkan terjadinya bunuh diri.²¹

Sebagai sebaliknya, dalam keadaan mengejar cita-cita melakukan suatu usaha dan ikhtiar, maka paham Qadariah menjadi kemestian untuk dipegang dalam kondisi ikhtiar ini sikap optimis sangat penting dimunculkan. Dengan demikian, ilmu kalam nyatanya dapat memberikan sumbangsih besar dalam kemajuan dan keseimbangan hidup manusia.²²

¹⁹ Nunu Burhanuddin. Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan.. Prenadamedia Group. Jakarta : 2016 h.9

²⁰ Sahilun Nasir. Pemikiran Kalam Teologi Islam, Sejarah Ajaran dan Perkembangannya. Raja Grafindo Persada. Jakarta: 2010 h. 139

²¹ Nunu Burhanuddin. Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan. h.23

²² Nunu Burhanuddin. Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan h.24

Rizvi mengusulkan empat fase kehidupan Mulla Sadra, dengan menambahkan satu fase sebelum fase Qum, yaitu fase Shiraz. Jadi, menurut Rizvi, kehidupan Sadra lebih tepat dibagi menjadi empat fase: Fase Isfahan di mana Sadra mendapatkan guru intelektual spiritual, Fase Shiraz di mana Sadra kembali dari Isfahan, salah satunya dikarenakan wafat dari ayahnya, Fase Qum, di mana Sadra mengasingkan diri karena beberapa pertentangan yang ia temui di Shiraz, dan Fase Shiraz. Adapun, kami menambahkan satu fase awal, yaitu fase Shiraz I, di mana Sadra lahir dan mengambil pendidikan awalnya sebelum bertemu guru besarnya, Mir Damad, di Isfahan. Dalam pemikiran sadra alam semesta ini adalah sebuah kenyataan dan bukanlah sebuah khayalan atau ketiadaan.²³ Alam ini berkembang semacam gerak evolutif.²⁴ Setiap wujud di dunia mencintai dan merindukan yang lebih tinggi dan ingin menyerupainya. Oleh karena itu semua wujud di alam semesta ini bergerak menuju kepadanya.²⁵ Alam semesta ini terdiri dari tiga lapisan yaitu alam materi (dunia), alam Barzakh (alam Imajiner) dan alam inteligensi murni (akhirat).²⁶ Alam semesta ini diadakan oleh yang ada yaitu Allah SWT. Tuhan adalah wujud yang murni sehingga Ia adalah asal dari segala sumber.²⁷ Keberadaan-Nya tidak bisa diragukan lagi bahwa Ia adalah sang Pencipta.

Apabila membayangkan bahwasanya takdir adalah suatu kekuatan gaib yang dahsyat telah telah berkuasa atas diri manusia dan menguasai dirinya

²³ Latimah & Parvin Peerwani, "Reinkarnasi dan Kebangkitan Kembali Jiwa dalam Tinjauan Filosofis Mulla Shadra", Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam, Vol. 3 No. 12, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 103.

²⁴ Mulyadi Kartanegara, Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 102.

²⁵ Fazlur Rahman, Filsafat Shadra, terj. Munir A. Muin, (Bandung: Pustaka, 2010), hlm. 155.

²⁶ Latimah & Parvin Peerwani, "Reinkarnasi dan Kebangkitan Kembali Jiwa dalam Tinjauan Filosofis Mulla Shadra" Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam, hlm. 102.

²⁷ Mulyadi Kartanegara, Nalar Religius (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 97.

maka sudah pasti adanya tidak akan pernah seperti apa yang dibayangkan. Ketika itulah segala sesuatu untuk dapat tercapai pasti akan tiada. Hal seperti ini akan membuat dirinya tidak bernialai dan tidak berharga kepada dirinya sendiri, lebih-lebih kepada orang lain. Akibatnya dalam hatinya hanya akan menimbulkan pertanyaan bahwasanya walaupun segala sesuatu sudah ditentukan secara pasti, untuk apa diberi petunjuk Al-Qur'an sebagai pedoman hidup? Untuk apa juga diajarkan oleh agama untuk beruaha dalam menanggapi apa yang kita mau kalau hasilnya sama saja dengan takdir yang sudah digariskan atasnya? Dengan demikian kebanyakan orang hanya akan bersandar kepada persangkaan dan bukan pada pengetahuan yang pasti dan hal seperti ini adalah kekeliruan dalam berpikir. Pola pikir seperti ini yang dapat membahayakan bagi setiap individu karena dapat melemahkan potensi yang ada di dalam diri manusia dan kejiwaanyapun tidak akan termotivasi untuk bangkit dan menggugah semangat juangnya.

Pandangan-pandangan mengenai konsep takdir tentu setiap orang dan setiap golongan mempunyai pandangan masing masing, disini penulis akan membahas tentang konsep takdir menurut Mulla sadra.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Masih banyak masyarakat yang memberatkan segala persoalan yang bersangkutan dengan takdir.
2. Masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang takdir terutama takdir islam.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana biografi Mulla Sadra?
2. Bagaimana konsep takdir menurut Mullah Sadra Asrar Al-Ayat Wa Awanwar Al-Bayyinat?

3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah sangatlah penting dimunculkan dengan tujuan agar dalam penelitian ini terfokus dalam masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, maka yang menjadi fokus masalah yang akan diteliti adalah :

1. Penelitian ini memfokuskan pada konsep takdir yang dikaji yaitu konsep takdir menurut Mulla Sadra dalam buku Asrar Al-Ayat Wa Awar Al-Bayyinat.
2. Materi yang difokuskan pada penelitian ini yaitu tentang konsep takdir menurut Mulla Sadra dan takdir dalam Islam

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Diantara tujuan studi ini ialah mengetahui pemikiran Mulla Sadra mengenai takdir, juga untuk melihat lebih dalam salah satu fungsi dari adanya gagasan tentang Tuhan adalah untuk menjelaskan keteraturan alam semesta.

b. Manfaat Penelitian

Studi mengenai takdir merupakan suatu kajian yang penting. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa pemahaman mengenai takdir akan berpengaruh baik pada masyarakat, negara, maupun setiap pribadi yang meyakiniinya. Dengan mengkaji permasalahan takdir diharapkan setiap elemen masyarakat tersebut mengetahui aspek-aspek problematika takdir, lebih memahami kekayaan intelektual umat Islam, dan mengetahui faham mayoritas serta lebih-lebih mendekati kebenaran ajaran mengenai takdir sebagaimana dimaksudkan agama.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian penulis menemukan beberapa penelitian tentang Sadra dan filsafatnya diantaranya sebagai berikut:

Asrar Al-Ayat Wa Awanwar Al-Bayyinat kitab karangan Mulla Sadra yang berisikan pemikiran beliau menjadi pokok utama dalam referensi skripsi ini

Syaifan Nur yang kemudian diterbitkan menjadi buku, berjudul Filsafat Hikmah Mulla Sadra. Ini merupakan suatu karya yang membahas metafisika eksistensi (wujud) Sadra secara mendalam dengan rujukan yang otoritatif; adapun, penelitian ini masih dipusatkan pada kitab Asfar dan, meskipun telah membahas aspek-aspek dari metafisika eksistensial ini, masih memiliki kekurangan dalam hal tiadanya pembahasan mengenai metafisika esensialis yang merupakan posisi yang darinya Sadra berangkat untuk kemudian dikritik habis.

Skripsi dari Asep Hidayatullah berjudul Keesaan dan Keragaman Wujud dalam Pandangan Mulla Sadra. Skripsi ini hanya membahas satu konsep Mulla Sadra, yaitu tashkik al-wujud, dan sayangnya sama sekali tidak menggunakan rujukan primer dari Mulla Sadra, baik kitab al-Asfar, al-Masha'ir maupun yang lainnya. Pembahasan mengenai filsafat Mulla Sadra masih merupakan pembahasan umum yang diambil dari sumber sekunder yang mengulas filsafat Mulla Sadra.

Skripsi dari Andi Muhammad Guntur yang berjudul Pengaruh Pemikiran Mulla Sadra Terhadap Perkembangan Filsafat Islam Kontemporer.²⁸ Sebagaimana skripsi sebelumnya, skripsi ini masih menggambarkan filsafat Sadra dalam cakupan yang amat umum, akibatnya, kecanggihan dari sistem filsafat eksistensial Mulla sadra hanya disinggung seadanya tanpa ada pemaparan yang rinci. Meskipun skripsi ini menggunakan rujukan primer, yaitu Hikmah al-Arsyi'ah serta fragmen dari Al-Asfar, ia tidak memaparkan filsafat Sadra dengan cukup.

²⁸ Andi Muhammad Guntur, "Pengaruh Pemikiran Mulla Shadra terhadap Perkembangan Filsafat Islam Kontemporer". (Skripsi, Prodi Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Alauddin, 2015).

Terdapat suatu tulisan dalam Jurnal berjudul *The Philosophy of Mulla Sadra: Being a Summary of His Book al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-Aqliyyah al-Arba'ah*. Ini merupakan suatu tulisan yang padat dan jelas, dan sesuai dengan subjudulnya, ini merupakan ringkasan dari karya Sadra, kitab *al-Asfar*. Namun, tulisan ini sebenarnya, penulis yakin, merupakan replikasi dari pernyataan-pernyataan Fazlur Rahman dalam bukunya, *Philosophy of Mulla Sadra* yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan kata lain, alih-alih merupakan rujukan langsung kepada Mulla Sadra, Hamid Fahmy Zarkasyi sebenarnya sedang meminjam kerangka buku Fazlur Rahman – dan bahkan kata-katanya di dalam buku tersebut – dalam menulis esai ini pun, persoalannya masih sama, kurangnya rujukan kepada al-Mashair.

Fazlur Rahman, filsafat Sadra dimana buku ini mengkaji tentang pemikiran salah satu tokoh filosof Mulla Sadra yang terdapat bagian perihal kaitan Tuhan dengan alam yang memiliki kesinambungan dengan takdir, sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang takdir melalui pemikiran Fazlur Rahman.²⁹

Sadra mengkritik ekses orang-orang pada masanya yang berpura-pura menjadi sufi, mengabaikan syariat dan ajarannya.³⁰

Asr r al-Ay t wa Awar al-Bayyat. Sesuai dengan judulnya, karya ini juga bisa dikatakan sebagai salah satu karya dalam bidang tafsir, di mana Mulla Shadra menafsirkan secara 'irfani ayat-ayat di dalam al-Quran, baik yang berkenaan dengan ketuhanan, kenabian, penciptaan maupun eskatologi.³¹

Risalah fi Surayam Al-Wujud. Sebuah risalah yang membahas persoalan predestinasi dan kehendak bebas, serta bagaimana takdir Tuhan bisa tercakup di dalam kejahatan yang terjadi pada manusia.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Konsep

²⁹ Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, Penerjemah Munir A. Muin, (Bandung: Pustaka, 2010).

³⁰ (Nasr Sayyed Hosein, *Sadr al-Din Shirazi and The Transcendent Theosophy*, Background, Life and Works, p. 42, 1978 Tehran).

³¹ Mustofa Hasan, op. cit., h. 61-63

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata konsep diartikan sebagai ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa kongkrit.³² Sedangkan dalam Kamus Ilmiah populer kata konsep diartikan sebagai ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rancangan dasar.³³ Di dalam skripsi ini, peneliti membahas konsep takdir seorang tokoh yang bernama Mullah saddra dan takdir dalam Islam terhadap kehidupan dan memberikan wawasan pada setiap kalangan usia baik itu muda dan orangtua agar bisa memandang secara lebih luas lagi apa yang disebut takdir dan mengaplikasikannya terhadap kehidupan.³⁴

2. Definisi takdir

a. Takdir Menurut Al-Qur'an.

Arti dari kata takdir adalah qadar atau qadha dan qadar.³⁵ Secara etimologis qadha adalah bentuk mashdar dari kata kerja qadha yang berarti kehendak atau ketetapan hukum. Di dalam hal ini qadha adalah kehendak atau ketetapan hukum Allah SWT terhadap segala sesuatu, dan qadar secara etimologi adalah bentuk mashdar dari qadara yang berarti ukuran atau ketentuan.

Di dalam hal ini qadar adalah ukuran atau ketentuan Allah SWT terhadap segala sesuatunya, termasuk hukum sebab dan akibat yang berlaku bagi semua yang maujud. Abdul Azis mengatakan bahwa masalah takdir sangat erat kaitannya dengan masalah ilmu, kehendak, kodrat, dan perbuatan Tuhan, dan juga erat kaitannya dengan masalah iradat, kodrat dan perbuatan manusia. Menurutnya esensi masalahnya terletak pada kaitannya dengan iradat dan perbuatan manusia. Manusia berbuat taat atau berbuat durhaka mengikuti kemauannya. Namun manusia bisa berbuat dengan kebebasannya itu dalam batas-batas yang

³² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 456.

³³ Pius A. Partanto dan M. Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: ARLOKA, 2004), hlm. 362.

³⁴ Rahma Wita, Skripsi: "Pemaknaan Takdir Dalam Al-Quran Studi Atas Tafsir Fakhrrurrazi Dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer". (Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), hal. 14.

³⁵ Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam (Yogyakarta: LPPI, 2006), hlm. 177.

dimungkinkan oleh hukum-hukum alam (Sunnatullah).³⁶ Rosihon Anwar mengartikan bahwa qadha adalah ketetapan Allah sejak zaman Azali sesuai dengan kehendak-Nya tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan makhluk. Qadar adalah ketetapan qadha Allah terhadap semua makhluk dalam kadar dan bentuk sesuai dengan kehendak-Nya. Hubungan antara Qadha dan Qadar adalah sangat erat. Qadha berarti rencana, ketentuan, atau hukum Allah sejak zaman azali dan qadar adalah pelaksanaan dari hukum Allah. Oleh karena itu istilah qadha dan qadar disebut dengan istilah takdir.³⁷

Arifin Jami'an mengartikan bahwa ada tiga pengertian takdir dari segi etimologi: Pertama, takdir merupakan ilmu yang meliputi segala apa yang akan terjadi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal itu. Kedua, berarti sesuatu yang sudah dipastikan. Kepastian itu terlahir dari penciptanya di mana eksistensinya sesuai dengan apa yang telah diketahui sebelumnya. Ketiga, takdir berarti menerbitkan, mengatur, dan menentukan segala sesuatu menurut batas-batasnya.³⁸ Muhammad Abduh berpendapat tentang takdir bahwa perbuatan manusia terjadi karena adanya tiga unsur yaitu akal, kemauan dan daya yang diberikan Tuhan atas diri manusia.³⁹ Manusia bebas untuk memilih tetapi tetap patuh pada sunnah Allah. Pendapat ini pun menghendaki untuk menjadi manusia aktif, produktif dan kreatif. Sebagai akibat lanjutnya masalah tanggung jawab manusia terhadap perbuatannya adalah baik dan wajar. Hal tersebut tentunya bersumber pada peran penting serta pembekalan bagi manusia terhadap pelaksanaan perbuatannya.

Dari pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa Qadha adalah kehendak atau ketetapan hukum Allah SWT terhadap segala sesuatu, dan Qadar adalah ukuran atau ketentuan Allah SWT terhadap segala sesuatunya. Terkait dengan takdirnya manusia diharuskan untuk aktif, produktif dan kreatif terhadap dirinya sendiri karena perbuatan

³⁶ Nukman Abbas, Al-Asy'ari: Misteri Perbuatan Manusia dan Tuhan (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 213.

³⁷ Rosihon Anwar dan Saehudin, Akidah Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 189-191.

³⁸ Arifin Jami'an, Memahami Takdir (Surabaya:Putra Pelajar, 2003), h. 32-33.

³⁹ Nukman Abbas, Al-Asy'ari: Misteri Perbuatan Manusia dan Takdir Tuhan (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 191.

manusia terjadi adanya tiga unsur yaitu akal, kemauan dan daya yang diberikan Tuhan atas diri manusia, dan untuk mewujudkannya manusia harus berusaha yang bersungguhsungguh karena ada hukum sebab akibat (Kausalitas).

1. Takdir

Menurut Al-Qur'an takdir dibagi menjadi dua bagian, yaitu:⁴⁰

- a. Takdir mualaq, yakni takdir yang sangat erat kaitannya dengan ikhtiar atau disebut sebagai takdir ketergantungan. Sebagai contoh apabila seseorang ingin pandai maka harus rajin belajar, apabila seseorang ingin kaya maka harus giat bekerja. Di dalam hal ini sesuai dengan firman Allah:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.⁴¹

- b. Takdir mubram, yakni takdir yang terjadi pada diri manusia dan tidak dapat diusahakan atau ditawar-tawar lagi sebagai contohnya adalah kematian. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

⁴⁰ Rosihon Anwar dan Saehudin, Akidah Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 197.

⁴¹ Q.S. Ar-Ra'd:11.

“Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya”.⁴²

2. Tingkatan Takdir

Menurut Al-Qur'an ada beberapa macam tingkatan takdir, dan tingkatan-tingkatan takdir tersebut yaitu:⁴³

- a. Al-Ilmu Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu. Dia mengetahui apa yang telah terjadi, yang sedang terjadi dan yang akan terjadi. Allah tidak terikat oleh ruang dan waktu, maka segala yang terjadi merupakan suatu titik tunggal tanpa adanya perbedaan antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.⁴⁴
 - b. Al-Kitabah
Allah SWT yang maha mengetahui atas segala sesuatu telah menuliskan segala sesuatu di lauh mahfuz dan tulisan itu tetap ada hingga hari kiamat. Apa yang terjadi pada masa lalu, apa yang terjadi sekarang dan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang sudah dituliskan oleh Allah di dalam kitab lauh mahfudz.
 - c. Al-Masyi-ah
Allah SWT mempunyai kehendak terhadap segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Tidak ada sesuatupun yang terjadi kecuali atas kehendak-Nya. Apa yang dikehendaki oleh Allah pasti akan terjadi, begitu pula sebaliknya apapun yang tidak dikehendaki pasti tidak terjadi.
 - d. Al-Khalq
- b. Allah SWT menciptakan segala sesuatu. Segala sesuatu selain Allah adalah makhluk. Makhluk yang berarti dibuat atau diciptakan.⁴⁵ Maka dari itu sebagai makhluk, manusia harus mempercayai terhadap apa yang ditakdirkan oleh Allah SWT. Takdir Menurut Pemikir Islam

⁴² Q.S. Yunus: 49.

⁴³ Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam (Yogyakarta: LPPI UMY, 1993), h. 178-181.

⁴⁴ Machasin, Menyelami Kebebasan Manusia (Yogyakarta: INHIS, 1996), h. 88.

⁴⁵ Zaky Mubarak dkk., Akidah Islam (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 23.

1) Asy'ariyah

Pendiri aliran ini adalah Ali bin Isma'il bin Ishaq bin Salim bin Isma'il bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abu Musa Al-Asy'ari dan lahir di Bashrah Irak (260-324 H. Atau 873-935 M.).⁴⁶ Aliran ini memperbaiki kesalahan Jabariyah dan Mu'tazilah dan mengambil jalan tengah diantara keduanya, tetapi ternyata masih terperosok kedalam Jabariyah juga. Menurut Al-Asy'ari semua perbuatan manusia adalah makhluk atau diciptakan oleh Allah.⁴⁷ Tidak ada yang menciptakan dan tidak ada yang melakukan serta tidak ada yang menentukan suatu perbuatan, termasuk kasb manusia selain Allah. Hasil perbuatan manusia bukanlah hasil dari manusia sendiri, sebagai contoh patung yang dipahat oleh tukang pahat dan hasil pahatan bukanlah hasil dari tukang pahat, tetapi kerja tukang pahat adalah Allah yang menciptakan. Apabila ditelaah secara mendalam hal ini menafikan kemerdekaan atas manusia yang disandangnya sebagai makhluk yang berakal. Kaum Asy'ariyah dan pengikutnya memang telah cenderung kepada Jabariyah. Di dalam hal ini Ibnu Taimiyah berpendapat tentang paham yang di bawa oleh Al-Asy'ari sebagaimana telah dikutip oleh Sangkot Sirait dengan mengatakan:

“Sesungguhnya para pengikut paham Asy'ari dan sebagian orang yang menganut paham Qadariyah telah sependapat dengan Jahm bin Safyan dalam prinsip pendapatnya tentang Jabariyah, meskipun mereka ini menentangnya secara verbal dan mengemukakan hal-hal yang tidak masuk akal. Begitu pula mereka itu berlebihan dalam menentang kaum Mu'tazilah dalam masalah-masalah Qadariyah, sehingga kaum Mu'tazilah menuduh mereka ini pengikut Jabariyah dan mereka kaum Asy'ari itu mengingkari

⁴⁶Umar Hasyim, Mencari Takdir (Sala: Ramadhani 1983), h. 85.

⁴⁷ Nukman Abbas, Al-Asy'ari: Misteri Perbuatan manusia dan Takdir Tuhan (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 125.

bahwa pembawaan dan kemampuan yang ada pada benda-benda bernyawa mempunyai dampak atau menjadi sebab adanya kejadian-kejadian”.⁴⁸

Dari pendapat di atas dapat di lihat posisi Al-Asy'ari terhadap Aliran Jabariyah dan Qadariyah adalah mengarah kepada paham Jabariyah karena hanya untuk mewujudkan perbuatannya sendiri saja, daya yang ada di dalam diri manusia tidak mempunyai efek.⁴⁹ Doktrin yang dibawa oleh Al-Asy'ari adalah menolak adanya konsep hukum kausalitas. Menurutny manusia tidak berhak untuk mengatakan ada hubungan sebab dan akibat, tetapi bisa mengatakan urutan kejadian dalam waktu. Apabila dipahami maka harus terbiasa untuk menunggu kejadian berikutnya terhadap apa yang akan terjadi. Menurut Sangkot Sirait paham Al-Asy'ari tidaklah cocok untuk realitas keilmuan yang berkembang dewasa ini.⁵⁰

a. Mulla Shadra

Alam semesta ini adalah sebuah kenyataan dan bukanlah sebuah khayalan atau ketiadaan.⁵¹ Alam ini berkembang semacam gerak evolutif.⁵² Setiap wujud di dunia mencintai dan merindukan yang lebih tinggi dan ingin menyerupainya. Oleh karena itu semua wujud di alam semesta ini bergerak menuju kepadanya.⁵³ Alam semesta ini terdiri dari tiga lapisan yaitu alam materi (Dunia), alam *Barzakh* (Alam Imajiner) dan alam Inteligensi murni (Akhirat).⁵⁴ Alam semesta ini di adakan oleh yang ada yaitu Allah SWT.

⁴⁸Sangkot Sirait, Konsep Takdir Ibn Taimiyah (Yogyakarta: Datamedia, 2008), hlm. 116.

⁴⁹ Harun Nasution, Teologi Islam (Jakarta: UI Press, 2002), hlm. 71.

⁵⁰ Sangkot Sirait, Konsep Takdir Ibn Taimiyah (Yogyakarta: Datamedia, 2008), hlm. 118-119.

⁵¹ Latimah & Parvin Peerwani, “Reinkarnasi dan Kebangkitan Kembali Jiwa dalam Tinjauan Filosofis Mulla Shadra”, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam, Vol. 3 No. 12, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 103.

⁵² Mulyadi Kartanegara, Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 102.

⁵³ Fazlur Rahman, Filsafat Shadra, terj. Munir A. Muin, (Bandung: Pustaka, 2010), hlm. 155.

⁵⁴ Latimah & Parvin Peerwani, “Reinkarnasi dan Kebangkitan Kembali Jiwa dalam Tinjauan Filosofis Mulla Shadra” Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam, hlm. 102.

Tuhan adalah wujud yang murni sehingga Ia adalah asal dari segala sumber.⁵⁵ Keberadaan-Nya tidak bisa diragukan lagi bahwa Ia adalah sang Pencipta.

Pembuktian adanya Allah adalah dengan cara mengenal diri kemanusiaan.⁵⁶ Ini merupakan cara yang terbaik untuk membuktikan eksistensi Allah. Eksistensi Allah SWT adalah hakikat eksistensi itu sendiri yang tanpa campuran dan tidak berbilang. Apabila ada pendapat yang mengatakan esensi mendahului eksistensi sungguh tidaklah masuk akal. Hal tersebut karena pada hakikatnya eksistensi Tuhan adalah esensi-Nya, dan esensi-Nya adalah eksistensi-Nya. Oleh karena itu Dia adalah Esa dan muara asal-usul dari segala sesuatu. Qadha merupakan eksistensi semua maujud dengan hakikat universalnya dan bentuk-bentuk konseptualnya di alam akal dalam bentuk universal dan bukan melalui penampakan. Ia terdapat di dalam wilayah Ilahi. Di dalam hal ini Tuhan mempunyai kehendak dan pengetahuan abadi yang tidak dapat diubah dan hal ini sudah menjadi keputusan yang pasti.⁵⁷ Semua kontradiksi yang ada di alam semesta ini telah disatukan melalui hukum kepastian ini, sehingga qadha adalah sebuah kepastian yang tetap utuh dan tidak mungkin mengalami perubahan-perubahan karena itu sudah menjadi hukum pasti.

Sedangkan qadar ada dua macam yaitu qadar 'ilmi dan qadar khariji. Qadar 'ilmi (internal) adalah teguhnya forma semua maujud di alam jiwa dalam bentuk parsial sesuai dengan apa yang ada di dalam materi eksternalnya yang bersandar pada sebabsebabnya. Sementara itu qadar khariji (eksternal) adalah eksistensi maujud di dalam materi-materi

⁵⁵ Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 97.

⁵⁶ Mulla Shadra, *Teosofi Islam: Manifestasi-manifestasi Ilahi*, edisi ke-1, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hlm. 35.

⁵⁷ Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, terj. Munir A. Muin (Bandung: Pustaka, 2010) hlm. 244.

eksternalnya yang terpisah satu per satu dan terikat dengan waktu dan kesiapannya secara terusmenerus. Qadar ini adalah sebagai takaran segala sesuatu yang universal dari alam semesta.⁵⁸ Di dalam hal ini segala sesuatunya telah diukur, ditentukan dan tidak absolut. Alam ini bukan merupakan sesuatu yang murni, tetapi selalu mengikuti gerak substantif yang terjadi. Oleh karena itu Tuhan akan menghapus takdir manusia dan akan menggantikannya dengan takdir yang lain.⁵⁹

Takdir manusia tidak hanya jalur tunggal sehingga takdir manusia dapat dikatakan serba mungkin selama manusia mengusahakannya, tetapi hal tersebut sesuai dengan kemampuan manusia itu sendiri. Manusia dalam perbuatannya pun ternyata juga dipaksa untuk bertindak akan tetapi disaat yang sama manusia bebas.⁶⁰ Pemikiran Mulla Sadra terlihat berbeda bahwa yang dimaksud dipaksa adalah bukanlah seperti Jabariyah, tetapi manusia dalam perbuatannya dipaksa oleh Tuhan untuk memilih.

Dengan demikian mau tidak mau manusia harus memilih karena takdir yang telah ditentukan oleh Allah sebelumnya, Allah tidaklah memiliki kendali penuh. Ia hanya memiliki kendali separuhnya saja. Apabila segala sesuatunya dikendalikan secara penuh oleh Tuhan maka manusia tidak akan punya daya sedikitpun terhadap kehendaknya untuk memilih. Di alam semesta ini tidak bisa lepas dengan yang namanya hukum sebab-akibat. Apabila manusia memunculkan sebab maka sudah pasti akibat tertentu akan muncul.⁶¹

⁵⁸ Md. Bodiur Rahman, "Perbandingan Konsep Kebebasan Memilih antara Imam Hasan Al-Basri dan Mulla Shadra", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, Vol. Ke-3 Nomor 11, (Jakarta: Al Huda, 2005), hlm. 145.

⁵⁹ Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, terj. Munir A. Muin (Bandung: Pustaka, 2010), hlm. 244.

⁶⁰ Md. Bodiur Rahman, "Perbandingan Konsep Kebebasan Memilih antara Imam Hasan Al-Basri dan Mulla Shadra", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, Vol. Ke-3 Nomor 11, (Jakarta: Al Huda, 2005), , hlm. 137

⁶¹ Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, terj. Munir A. Muin (Bandung: Pustaka, 2010) h. 86.

Tindakan apapun yang diambil di dunia ini sejak azali sebelum kelahiran, namun tindakan tersebut akan dilakukan sesuai dengan iradat dan ikhtiar. Segala sesuatu yang terjadi padanya bergantung pada syarat-syarat tertentu yang tentangnya manusia harus mempunyai pengetahuan, pemahaman dan kesadaran. Segala sesuatu yang ditetapkan adalah ada di dalam kehendak yang dihasilkan dalam benak manusia berdasarkan pengetahuannya terhadap sesuatu. Jadi dapat dipahami bahwa nasib manusia yang ditentukan sejak azali bisa saja tidak sesuai dengan yang digariskan karena selalu terkena kemungkinan dalam perubahan dan itu melalui pengetahuan dan kehendak Tuhan.

Selain itu Allah mustahil menentukan seorang manusia menjadi kafir secara diam-diam dan memerintahkannya untuk taat secara terbuka. Allah menciptakan manusia untuk keimanan yang diketahui sebagai kebaikan. Ia tidak menciptakan kekafiran untuk yang dipilih manusia, tetapi itu karena hal itu karena kemampuan manusia untuk memilihnya. Tanpa adanya kemampuan untuk memilih tindakan alternatif sebenarnya tidak akan ada penyimpangan moral, dan tanpa adanya kemampuan melakukan tindakan maka manusia tidak akan bisa memikul tanggung jawab sebagai seorang manusia.

Apabila manusia tidak mampu melakukan tindakan, maka pengutusan rasul untuk mengingatkan manusia agar menaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu yang mengakibatkan manusia baik ataupun jahat dan taat ataupun kafir dikarenakan dirinya sendiri. Dan hal tersebut dapat dilihat dari pemaparan Mulla Shadra sebagai berikut:

“Batin manusia bagaikan beragam campuran dari beragam sifat daya. Sebagian binatang, sebagian binatang buas, sebagian setan dan sebagian malaikat. Sifat yang keluar dari binatang adalah syahwat dan keburukannya

adalah rakus dan dusta. Dari binatang buas adalah iri hati, permusuhan dan kebencian. Dari setan adalah makar, tipu daya, licik, sombong dan mencintai kekuasaan. Dari malaikat adalah pengetahuan, kesucian dan kebersihan. Dasar keseluruhan empat karakter ini terkomposisi pada batin manusia sebagai komposisi yang sangat kuat dan tidak mudah menguraikannya”.⁶²

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa manusia memiliki berbagai komposisi dari yang baik dan buruk. Semua itu akan menentukan takdir manusia selama hidup dan setelah mati. Setelah mati manusia akan bertemu dengan alam barzakh. Takdir manusia di dalam kubur (barzakh) adalah sesuai dengan apa yang diperbuatnya selama di dunia. Orang kafir yang bangga dengan dosa-dosa yang dilakukannya selama di dunia mendapatkan balasan siksaan yang pedih dengan berbagai macam siksaan di alam kubur.

Sebaliknya orang-orang yang di kuasai perkara-perkara Ilahi dengan merindukan-Nya dan takut siksa-Nya, mengharapkan surga dan ampunan serta berbuat kebajikan dan beramal saleh akan mendapatkan kemuliaan dari Allah. Selanjutnya di akhiratpun manusia ditakdirkan sesuai dengan apa yang telah dilakukannya selama di dunia ini.⁶³ Mayoritas manusia tidak mau mengakui kebenaran adalah karena mereka menolak tidak dengan sengaja (tidak mengerti). Apabila hal itu mereka lakukan karena memang belum mengenal Allah maka tidak akan di siksa, dan apabila mereka mengenal Allah dan meyakini hari akhir lalu berbuat baik karena Allah, mereka akan menerima pahala dan balasan dari Allah Swt.⁶⁴

⁶² Khalid al Walid, “Jiwa dalam Perspektif Mulla Shadra”, *Jurnal Jajian Ilmu-ilmu Islam*, Vol. 6 No. 16, (Jakarta: Al-Huda, 2008), hlm. 146.

⁶³ Mulla Shadra, *Teosofi Islam*, (Makassar: Pustaka Hidayah, 2005) hlm. 190-192.

⁶⁴ Martyr Murtada Mutahhari, *Divine Justice*, edisi ke-1, terj. Murtada Alidina dkk., (Qum: ICIS, 2004), hlm. 350

Menurut peneliliti pandangan takdir sadra lebih condong ke aliran mu'tazilah di karenakan menurut mulla sadra manusia memiliki daya upaya dalam perbuatannya dan Tuhan hanya memberi daya atau ukuran kepada manusia

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah suatu cara dalam bertindak dengan menuruti aturan sistem yang mempunyai tujuan agar sesuatu kegiatan praktis bisa dijalankan secara terarah dan rasional, agar mencapai hasil yang optimal dan maksimal.⁶⁵ Di dalam suatu penelitian, metode mempunyai suatu peranan penting dalam usaha untuk mengumpulkan data dan anilisis data, yang dimaksud metode sejatinya adalah cara agar sampai pada tujuan . Agar lebih jelas terdiri tadi :

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk pada kategori penelitian kepustakaan (library reasearch), yang dimana buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai sumber datanya.⁶⁶ Pada jenis penelitian ini menggunakan buku-buku dari tokoh yang akan dijadikan obyek dalam penelitian ini serta buku-buku tokoh yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian melalui khazanah literatur sebagai obyek anilisisnya.

b. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan adalah dengan metode dokumentasi. Suharsini beragumen metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penyelidikan benda-benda tertulis, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya.⁶⁷ Pernyataan bahwa yang menjadi dokumen adalah setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa yang sudah berlalu, baik

⁶⁵ Anton Bakker & Charis Zubair, Metode Penelitian Filsafat (Yogyakarta: Kanisius,1990),hlm 6.

⁶⁶ Sutrisno Hadi, Metode Research, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990). hlm. 9.

⁶⁷ Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 135

yang dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Pada intinya adalah apapun yang berkaitan dengan tema penelitian yang bisa dijadikan sebagai dokumentasi

c. Sumber Data

Penelitian ini mengumpulkan data-data melalui dua aspek data penelitian yakni:

1. Data primer, yaitu sumber pokok yang diperoleh melalui pemikiran tokoh yang dijadikan obyek dalam penelitian. Data yang berupa pemikiran-pemikiran Mulla sadra, secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan, buku, jurnal, artikel dan sumber referensi lainnya. Sumber primer dari penelitian ini adalah buku-buku karya Mulla sadra.
2. Data sekunder, yaitu sumber yang memiliki bahan yang diperoleh dari orang lain, baik dalam bentuk artikel, jurnal, website, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pemikiran Mulla sadra mengenai takdir dan dapat melengkapi data-data primer di atas. Di antara literatur-literatur adalah tulisan-tulisan yang membahas tentang takdir dan makna yang merupakan data penunjang atau pendukung.

d. Metode Analisis Data

Setelah data-data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya peneliti menentukan metode analisis. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.⁶⁸ Deskripsi dalam hal ini adalah menuturkan dan menafsirkan data yang telah ada. Langkah pertama yaitu dengan mengumpulkan dahulu data-data yang diperlukan karena hal itu menjadi kunci utama. Pendapat tersebut diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, analisis data deskriptif itu adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan bentuk angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif,

⁶⁸ Winarno Surachmad, Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik, (Bandung: Tarsita, 1990), hlm. 139

selain itu, semua yang dikumpulkan⁶⁹ kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

G. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis studi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama berisi pendahuluan yang membahas seputar latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang biografi dan karir intelektual Mulla sadra. Bab ini memfokuskan diri pada perjalanan hidup Mulla sadra, karya-karya yang dihasilkannya, dan metode Mulla sadra dalam memaknai konsep takdir.

Bab III membahas tentang takdir dalam Islam. Bab ini diisi dengan pengertian takdir dan pembahasan seputar takdir dalam Islam.

Bab IV membahas pemikiran Mulla sadra terhadap fenomena seputar takdir dalam karyanya yang bertajuk *Asrar Al-Ayat Wa Awa' Al-Bayyinat*. Bab ini diawali dengan kajian mengenai takdir menurut Mulla sadra dan pemikiran Mulla sadra terhadap fenomena seputar takdir serta analisis dari pemikiran tersebut

Bab V membahas tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

⁶⁹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 1998), h. 103.